

BAB II

**IMPLEMENTASI MODEL *IDENTITY EDUCATION* DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN *INTERPERSONAL* DAN
KEMANDIRIAN SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK**

A. Deskripsi Pustaka

1. Model *Identity Education*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. seperti yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan sebagai uaya dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, computer, kurikuler dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.²

Gerald Weinstein dan Mario Fantini telah mengembangkan sebuah model untuk suatu maksud pendidikan jati diri atau identitas diri. Modelnya adalah model pembelajaran pendidikan identitas atau *identity education*. Model pendidikan identitas ini seringkali disebut sebagai model pembelajaran membangun hubungan sosial positif. Kegiatan pokok dari model pembelajaran ini ialah suatu proses pengembangan kurikulum yang disusun sesuai dengan minat peserta didik. Oleh karena itu, fokus

¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 1

² *Ibid*, hlm. 3-4

dari model pembelajaran *identity education* tersebut melibatkan upaya menegaskan dan mendiagnosa perhatian siswa. Usaha ini diperlukan atau menjadi dasar bagi usaha membangun bahan pelajaran diseperti perhatian-perhatian tersebut. Weinstein dan Fantini juga berupaya untuk mengintegrasikan aspek afektif dan kognitif di dalam kurikulum yang sedang mereka kembangkan. Sasaran spesifik untuk kurikulum afektif atau pendidikan kepribadian tergantung pada kelompok siswa tertentu. Namun hal ini juga sering difokuskan pada tiga macam tema secara konsisten. Ketiga tema ialah hasrat citra diri positif, kehendak untuk membentuk hubungan dengan orang lain dan masyarakat banyak, dan hasrat memperoleh kontrol atas kehidupan seseorang. Dengan demikian, tujuan luas untuk pendidikan identitas atau *identity education* adalah identitas positif, perasaan keterkaitan dan determinasi diri.³

Aplikasi teoritis model pembelajaran ini didasarkan pada beberapa langkah dan telah didiagramkan yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Diagram itu meliputi tiga bidang kiri, tengah dan kanan. Pada bidang kiri meliputi komponen peserta didik, minat, bidang bermuatan wahana isi. Sementara pada bidang kanan terdiri dari keterampilan belajar, prosedur mengajar dan hasil yang dicapai.⁴

Langkah pertama model melibatkan upaya identifikasi siswa. Ini berarti memperkirakan karakteristik berikut ini: karakteristik perkembangan (usia), ekonomi (pendapatan rendah, menengah, atau tinggi), geografis (desa atau kota), kultural dan rasial atau etnis. Langkah pertama ini dipusatkan pada karakteristik-karakteristik yang umum bagi kelompok, bukannya mula-mula difokuskan pada peserta didik secara individual. Selanjutnya langkah kedua dan juga langkah ketiga melibatkan upaya menegaskan perhatian (minat) siswa dan mendiagnosa alasan-alasan untuk perhatian-perhatian tersebut. Suatu perhatian menunjukkan kegelisahan di dalam diri individu dan lebih mendalam serta lebih

³ John P. Miller. *Cerdas di Kelas Kepribadian*. Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002, hlm. 127.

⁴ *Ibid.*, hlm. 128.

pervasif dari pada *interest* (minat) atau perasaan sederhana. Perhatian siswa seringkali terpusat di seputar isu- isu seperti citra-diri dan ketidak terkaitan. Selanjutnya melalui kegiatan mereka diagnose (langkah ketiga), guru atau fasilitator pelatihan atau orang tua berupaya untuk mengembangkan gagasan-gagasan tentang strategi-strategi pembelajaran yang memenuhi perhatian-perhatian tersebut. ini berarti keharusan untuk melihat apa yang berada di balik pernyataan siswa. Proses *diagnostic* seperti ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui uraian tentang contoh berikut ini.⁵

Sebagai contoh pernyataan “tidak ada gunanya mencoba, tidak ada apapun yang bisa dilakukan” yang dibuat oleh siswa atau anak-anak kelas menengah, dapat berarti bahwa siswa atau anak-anak berada atau tinggal di dalam situasi yang terlalu dilindungi. Sementara itu dari pernyataan yang sama yang dibuat siswa atau anak-anak di kelas bawah, dapat pula menunjukkan ketiadaan perlindungan dan dukungan. Dengan demikian pernyataan yang sama dapat mengarahkan kepada strategi-strategi pembelajaran yang berbeda, tergantung pada siswa atau anak-anak yang membuat pernyataan seperti itu. Weinstein dan fantini menjelaskan beberapa kegiatan yang dapat dipakai guna mempermudah (memperlancar) proses *diagnostic*. Sebagai contoh ialah suatu strategi yang disebut “*Far away Island*”. Strategi ini bisa dirancang untuk menyingkap atau mengungkapkan persepsi diri dan sistem nilai dari siswa atau anak-anak. Instruksi-instruksi atau kegiatan berikut ini dapat digunakan untuk memperkenalkan latihan yang demikian itu kepada anak-anak.⁶

Dibayangkan bahwa seorang siswa akan menghabiskan sisa hidupnya di sebuah pulau terpencil yang hanya berisi enam orang dan di luar enam orang itu tidak ada orang lain. siswa atau anak-anak kemudian diminta membayangkan keadaan seperti itu yang harus mereka hadapi.

⁵ John P. Miller, *Loc. Cit.* hlm. 128.

⁶ *Ibid.*, hlm. 129.

Tidak satupun dari kelima orang itu yang dikenal siswa atau anak-anak, tapi siswa ini boleh menentukan harus seperti apa orang-orang yang lima lainnya. Orang-orang macam apa yang akan dipilih untuk hidup bersama dengannya selama sisa hidupnya di pulau terpencil tersebut. Siswa ini selanjutnya bisa berpikir tentang berapa umur ke lima orang lainnya, apa pula jenis kelaminnya, hal-hal apa saja yang lebih suka dilakukan, kualitas pribadi, dan penampilan serta kualitas-kualitas lainnya. Dibayangkan pula bahwa semua kebutuhan dasar orang-orang ini akan dipenuhi, sehingga ia tidak perlu ke sana dan ke mari untuk mencari makanan, pakaian dan tempat tinggal. Satu-satunya yang harus dilakukan ialah menjelaskan sebisa mungkin seperti apa orang-orang yang dipilih untuk hidup bersama dengannya tersebut.⁷

Jawaban atau respon atas orang-orang yang dipilih untuk hidup bersama di pulau terpencil selama sisa hidupnya tersebut, nampaknya cukup beragam. Hal ini bisa dilihat dari respon peserta proyek *Upward Bound* di *New Jersey* tentang strategi *Faraway Island* seperti telah disebutkan di atas. Respon-respon dari kelompok yang terdiri dari ras berbeda-beda yang berumur sekitar 15 dan 16 tahun tersebut ialah sebagaimana penjelasan berikut:

Anak gadis pertama. Anak ini memilih seorang dokter ketika ia mengandaikan jatuh sakit. Orang lainnya dipilih secara bebas, bisa siapa saja, selama mereka bersikap manis dan dapat dipercaya. Bagi anak gadis pertama ini, selama ia memiliki seorang dokter, keempat orang lain itu tidaklah penting. Anak pria pertama. Anak ini membayangkan semua orang harus mau bekerjasama, sebab pada akhirnya semua harus membayar jumlah sewa yang sama. Berdasarkan alasan tersebut ia memilih orang-orang yang mengetahui apa yang mereka bicarakan dan bukan orang dungu. Menurut pendapatnya, orang-orang ini berbicara tentang berbagai masalah tertentu dan mereka semua bergerak kesana kemari. Ia pun memilih lima orang yang penampilannya seperti seseorang

⁷ John P. Miller. *Loc. Cit.* hlm. 129.

yang bernama Budi di mana kepribadian dan segala sesuatunya, tindakan-tindakannya dan hal-hal lain seperti si Budi itu.⁸

Selanjutnya anak pria ke dua. Anak pria kedua ini memilih satu orang lagi yang lebih tua yang benar-benar pintar. Orang yang lebih tua inilah orang yang bisa bertindak dan berpendapat seperti orang yang hebat. Karena kehebatannya itulah orang yang lebih tua tadi yang dipilihnya bisa saja diberi tugas apapun. Selain itu, anak ini juga menginginkan adanya seseorang yang dapat berbincang-bincang dengan dirinya di dalam suatu percakapan yang menarik dan mengasyikkan.

Dapat disimpulkan bahwasannya siswa-siswa cenderung lebih memilih orang-orang yang memiliki kontrol paling besar atas kehidupan mereka. hal ini merupakan suatu petunjuk bahwa determinasi (ketergantungan) diri si siswa adalah merupakan perhatian paling mendasar. Selain itu, mereka juga memperhatikan soal keamanan (jaminan) ekonomi dan segregasi rasial. Teknik-teknik *diagnostic* seperti di atas memunculkan data siswa yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan identitas dirinya. Teknik-teknik tersebut juga bisa membantu guru/fasilitator pelatihan atau orang tua untuk membaca kebutuhan siswa atau anak secara lebih akurat. Berdasarkan hasil bacaannya itu kemudian membentuk aktivitas- aktivitas untuk memenuhi sebagian kebutuhan siswa atau anaknya tersebut.⁹

Langkah keempat adalah langkah yang melibatkan upaya mengembangkan satu tema untuk mengorganisir bahan pelajaran yang terdiri dari lima tahap. Gagasan atau tema pengorganisasian ini akan memberi suatu arahan atau koherensi atau keterkaitan pada kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini amatlah penting dan esensial bahwa suatu tema yang dikembangkan itu harus relevan dengan perhatian- perhatian siswa. Contoh-contoh untuk beberapa pengorganisasian seperti itu akan bisa mencakup beberapa hal berikut ini. (1) Menggunakan orang atau

⁸ *Ibid.*, hlm. 130.

⁹ *Ibid.*, hlm. 131.

benda dan kejadian untuk menyatakan kepada anda siapa anda sebenarnya. (2) Sebagian orang atau benda dan kejadian itu lebih penting bagi anda dari pada bagi orang lain. (3) Sesuatu yang paling penting adalah sesuatu yang anda gunakan paling sering dalam menilai diri anda sendiri. (4) Selanjutnya adalah hal yang penting untuk mengetahui apa yang anda gunakan untuk mengukur nilai-nilai diri anda sendiri. (5) Benda- benda, orang-orang dan kejadian-kejadian tertentu itu adalah penting bagi anda yang disebabkan oleh tempat di mana anda tinggal dan siapa saja yang tinggal di tempat itu serta apa yang menurut anda baik bagi orang-orang.¹⁰

Setelah pemilihan suatu gagasan pengorganisasian, guru atau fasilitator pelatihan bisa memilih wahana atau media isi untuk mencapai hasil-hasil yang digunakan. Beberapa jalan terbuka bagi guru atau fasilitator pelatihan yang mencakup disiplin subyek, media berbeda, dan pesiar. Guru atau fasilitator pelatihan atau orang tua tidak boleh mengabaikan perhatian dan pengalaman siswa sebagai wahana isi. Semua itu bisa sangat penting bagi pendidikan identitas diri atau *identity education*. Keterampilan belajar juga bagian dari model ini dan yang bisa pula mencakup keterampilan yang diperlukan siswa agar ia dapat menghadapi wahana isi. Misalnya keterampilan membaca, menulis, keterampilan belajar, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan proses lain yang diperlukan untuk lebih memahami diri sendiri dan lebih efektif di dalam mengkomunikasikan keadaan-keadaan emosionalnya sendiri. Terakhir. Guru atau fasilitator harus terus berupaya mengevaluasi atau menilai suatu efek dari kurikulum.¹¹

Praktik di Kelas. Suatu contoh misalkan para siswa merupakan anak-anak yang tinggal di pusat kota. Mereka pada umumnya terdiri dari anak yang berumur sekitar 7 sampai 9 tahun. Keluarga anak-anak ini mempunyai pendapatan yang besarnya sekitar 20 juta dalam satu tahun

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 132.

¹¹ John P. Miller. *Loc. Cit.*, hlm. 132.

atau sekitar 2 juta setiap bulan. Sebagian besar anak-anak tersebut adalah anak-anak Negro atau Cina dari suku minoritas, tetapi ada pula beberapa yang anak kulit putih, Jawa ataupun Sunda dan anak-anak Indian yang hidup di pinggir kampung minoritas Negro. Selanjutnya minat dan perhatian pokok pada anak-anak yang diidentifikasi melalui observasi berpusat pada penolakan diri, pemutusan atau keterasingan dan ketidakberdayaan. Pertanda yang menunjukkan penolakan diri meliputi pernyataan-pernyataan berikut ini. “Anak-anak tersebut selalu memanggil si Bejo dengan monyet hitam. Si Bejo tidak menyukai panggilan itu. si Bejo merasa sebagai salah satu anak yang kurang beruntung. Bejo tidak dapat mengerjakan pekerjaan maka dia berada di kelas rendah. Bejo berharap menjadi laki-laki dewasa.¹²

Berbagai pertanda yang menunjukkan pemutusan atau keterasingan itu, yang merefleksikan minat dan perhatian anak-anak terhadap hubungan satu sama lain atau dengan masyarakat bebas bisa dilihat dari pernyataan berikut. Kamu harus percaya pada seseorang, kulit putih, Jawa, Cina Sunda atau Negro. Bejo merasa tidak di terima oleh orang-orang kulit putih karena warna kulitnya, atau tidak diterima oleh orang Negro atau Sunda, Jawa atau suku lainnya karena pola pikirnya berbeda dengan mereka. sementara itu berbagai pertanda yang menunjukkan ketidakmampuan anak atau minat terhadap kontrol yang lebih besar dari nasibnya, bisa di lihat dari pernyataan berikut ini. Tidak ada gunanya mencoba, tidak ada yang bisa kamu kerjakan. Kepala sekolah memimpin sekolah dan organisasi anak, serta dia tidak ingin mengetahui apa masalah-masalah kita. Jadi jika dia mendapatkan pendidikan tidak berarti bahwa dia akan memperoleh pekerjaan.¹³

Hasil-hasil yang dicapai dalam hubungannya dengan perilaku akan berkaitan dengan tujuan utamanya, yaitu untuk membantu anak mengembangkan pengenalan diri yang lebih positif. Oleh karena itu

¹² *Ibid.* hlm. 133.

¹³ John P. Miller, *Loc. Cit.* hlm. 133.

tujuan pembelajaran dalam situasi seperti ini adalah untuk membantu setiap anak atau siswa agar mencapai kualitas berikut ini.

1. Menyadari bahwa kepribadiannya adalah merupakan campuran dari banyak perilaku dan bahwa perilaku-perilaku ini ditentukan.
2. Mengidentifikasi setidaknya-tidaknya dua cara yang sangat dikuasai dengan menyebut beberapa karakteristik yang khas dan spesifik.
3. Menemukan dan memuji keuniversalan perasaan-perasaan si anak atau siswa itu sendiri.
4. Menganalisa kesukaan dan ketidak sukaan si anak atau siswa dan membandingkan kesukaan dan ketidak sukaan tersebut dengan kesukaan dan ketidaksukaan teman-teman sebayanya.¹⁴

Dalam pembelajaran pengelolaan kelas sangat berperan untuk menggabungkan minat-minat, menginginkan hasil dan melakukan suatu bentuk prosedur pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan kenyataan-kenyataan berikut ini:

1. Setiap orang itu sangat khusus
2. Ada beberapa sub diri yang membangun diri
3. Setiap orang memiliki perasaan-perasaan yang menjadi miliknya sendiri, tetapi ada banyak situasi di mana orang harus berbagi perasaan-perasaan mereka yang sama.¹⁵

Pada episode pertama dan kedua bertujuan untuk memperlihatkan beberapa cara di mana anak-anak itu berbeda satu atas anak lainnya. Guru atau fasilitator pelatihan bisa membaca buku itu keras-keras dan kemudian meminta siswa melakukan diskusi. Pertanyaan-pertanyaan pertama yang disajikan berkaitan dengan karakteristik fisik. Proses seperti ini bisa dilukiskan dalam uraian selanjutnya di bawah ini.

Guru atau fasilitator pelatihan: "Apa yang membuatmu menjadi khusus di antara setiap orang lain di ruangan ini?apakah kamu berbeda dalam ukuran, penampilan, dan sebagainya? hal-ahal apa yang kamu

¹⁴ *Ibid.* hlm. 134.

¹⁵ John P. Miller. *Loc. Cit.* hlm. 134.

sukai? Mengapa? Apa yang disukai oleh orang-orang tersebut? orang-orang macam apa yang penting bagimu? kepada siapa kamu merasa penting? Selanjutnya pada episode kedua guru atau fasilitator pelatihan meminta kepada setiap siswa untuk mengambil satu potret diri yang memperlihatkan bahwa siswa berbeda dari orang lain. Episode ketiga bertujuan untuk membuat anak-anak sadar terhadap perasaan-perasaan mereka. guru bertanya : “Hal-hal apa yang membuatmu senang? Mengapa? Apa yang dilakukan orang yang membuat kita senang? benarkah mereka membuat kita merasa senang sepanjang waktu? Adakah saat-saat ketika kita mengubah hal-hal yang membuat kita senang atau sedih? Bagaimana caranya? Marilah kita mengambil gambar sesuatu yang membuat kita merasa senang. Marilah kita menulis satu kalimat tentang sesuatu yang membuat kita merasa senang”. Semua itu dituangkan ke dalam buku kecil semacam buku harian. Buku kecil yang telah diselesaikan diperlihatkan pada kelas-kelas lain, dan kepala sekolah. Paling penting diantara semuanya ialah memperlihatkan buku kecil itu kepada orang tua yang diundang agar datang ke sekolah untuk melihatnya. Guru atau fasilitator pelatihan mengemukakan bahwa buku kecil itu dapat dianggap sebagai analog dengan orang atau aku ketika besar yang tergantung pada dan dibuat dengan banyak bagian yaitu aku kecil. Pelajaran-pelajaran berikutnya digunakan untuk memperkuat konsep tentang “aku”.¹⁶

Berikutnya berkaitan dengan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk bekerja dengan konsep-konsep dan wahana isi yang mengarah kepada hasil-hasil yang dikehendaki yaitu kemampuan untuk menuliskan satu pemikiran penuh dan kemampuan untuk mendengarkan dan ikut ambil bagian dalam diskusi. Semua itu dipraktikkan sebelum memperkenalkan bahan pelajaran.¹⁷

¹⁶ *Ibid.* hlm. 135.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 136.

Model *identity education* ini dapat diterapkan pada berbagai macam situasi kelas, anak dan ruma. Hal ini disebabkan karena model ini lebih bersifat dan berorientasi terbuka, tergantung pada perhatian siswa itu sendiri. Kuncinya terletak pada guru atau fasilitator pelatihan yang harus bisa menggunakan proses pengembangan kurikulum untuk memunculkan rangkaian hasil-hasilnya, wahana isinya, dan prosedur-prosedur pembelajarannya sendiri. Sejumlah strategi untuk itu telah telah dikembangkan oleh Weinstein dan Fantini khusus bagi anak-anak yang kurang beruntung, tapi strategi-strategi demikian itu juga dapat digunakan untuk anak-anak lain. Keseimbangan diantara struktur dan sifat terbuka di atas membuat model ini menjadi populer diantara para guru atau fasilitator pelatihan yang tertarik dalam pendidikan konsep diri. Walaupun demikian model ini juga merupakan satu pendekatan yang bersifat menuntut, sebab guru atau fasilitator pelatihan harus mampu mendiagnosa perhatian-perhatian siswa dan mengembangkan strategi-strategi yang di dasari perhatian-perhatian siswa tersebut.¹⁸

Model *identity education* ini adalah model pembelajaran yang bersifat instruksional dan sifat pengasuhan atau pembimbingan. Ia menginstruksikan pada para siswa dalam keterampilan belajar dasar dan menumbuhkan citra diri positif kontrol diri dan keterkaitan dengan orang lain. Model *identity education* ini mengajarkan keterampilan belajar untuk mempengaruhi citra diri positif, kontrol diri dan hubungan antar citra diri siswa.¹⁹

2. Perkembangan

Perkembangan adalah perubahan yang bersifat kualitatif baik pada aspek fisik maupun psikis sebagai pengaruh dari proses pertumbuhan dan belajar.²⁰ Adapun Prinsip-prinsip perkembangan antara lain:²¹

¹⁸ *Ibid.* hlm. 137.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 138.

²⁰ Nyayu Khodijah. *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta, 2014. hlm. 36.

- a. Perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi seluruh aspek.
- b. Setiap individu memiliki kecepatan dan kualitas perkembangan yang berbeda.
- c. Perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola-pola tertentu.
- d. Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit.
- e. Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju yang lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi.
- f. Secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase, tetapi karena faktor-faktor khusus, fase tertentu dilewati dengan cepat atau sangat lambat.
- g. Sampai batas-batas tertentu perkembangan sesuatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat.
- h. Perkembangan aspek-aspek tertentu dapat berjalan sejajar atau berkorelasi dengan aspek lainnya.
- i. Pada saat-saat tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu perkembangan pria berbeda dengan wanita.

3. *Interpersonal*

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau ada orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2009. hlm.112-113.

kecakapan kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercekapkan.²²

Komunikasi adalah peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain. Kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita. Selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita. Hubungan kita menentukan dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup kita. Bila orang lain tidak memahami gagasan kita, bila pesan kita menjengkelkan mereka, bila anda tidak berhasil mengatasi masalah pelik karena orang lain menentang pendapat kita dan tidak mau membantu kita, bila semakin sering kita berkomunikasi semakin jauh jarak kita dengan mereka. Bila kita selalu gagal untuk mendorong orang lain bertindak, kita lah yang gagal dalam komunikasi, karena komunikasi kita kurang efektif.

Pada komunikasi ada suatu istilah yang disebut *Interpersonal*. Komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi dalam diri sendiri. Dalam diri kita masing-masing terdapat komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan balikan. Komunikasi *interpersonal* adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat berlangsung diketahui balikkannya. Komunikasi *interpersonal* membentuk hubungan dengan orang lain. Adapun klasifikasi Komunikasi *Interpersonal* adalah sebagai berikut:²³

- a. Interaksi intim adalah komunikasi diantara teman baik, pasangan, yang sudah menikah, anggota *family* dan orang-orang yang mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- b. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit berbicara.

²² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm.9.

²³ Arni Muhammad, *Komunikasi organisasi*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 159-160.

- c. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari pada orang lain.
- d. Wawancara adalah bentuk komunikasi *interpersonal* di mana dua orang ikut terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab.

Interpersonal adalah adanya komunikasi secara langsung pada waktu dan tempat yang sama. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya hubungan *interpersonal* yang baik. Komunikasi *interpersonal* yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan *interpersonal* barang kali yang paling penting. Adapun teori- teori hubungan *interpersonal* sebagai berikut:

- a. Model Pertukaran Sosial

Model ini memandang hubungan *interpersonal* sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Thibault dan Kelley dua orang pertama yang mengemukakan model ini, menyimpulkan model pertukaran sosial adalah bahwa setiap individu secara suka rela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya.

- b. Model Peranan

Bila model pertukaran sosial memandang hubungan *interpersonal* sebagai transaksi dagang, maka model peranan melihatnya sebagai panggung sandiwara. Di sini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan naskah yang telah dibuat oleh masyarakat. Hubungan *interpersonal* menjadi baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan dan tuntutan peranan, memiliki keterampilan peranan dan terhindar dari konflik peranan serta kerancuan peran.

Ekspekstasi peranan mengacu pada kewajiban, tugas dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Guru

diharapkan berperan sebagai pendidik yang bermoral dan menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Jendral diharapkan menjadi Pembina tentara yang berani dan tegas. Suami diharapkan menjadi peran yang mencintai dan menghormati istrinya.

c. Model Permainan

Dalam model ini, orang-orang berhubungan dengan bermacam-macam permainan. Mendasari permainan ini adalah tiga bagian kepribadian manusia- orang tua, orang dewasa, dan anak. Orang tua adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang kita terima dari orang tua kita atau orang yang kita anggap orang tua kita. Orang dewasa adalah bagian kepribadian yang mengolah informasi secara rasional, sesuai dengan situasi dan biasanya berkenaan dengan masalah-masalah penting yang memerlukan pengambilan keputusan secara sadar. Anak adalah unsur kepribadian yang diambil dari perasaan dan pengalaman kanak-kanak dan mengandung potensi intuisi, spontanitas, kreativitas dan kesenangan.

d. Model Interaksional

Model ini memandang hubungan *interpersonal* sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat *structural*, *integrative*, dan medan. Semua sistem terdiri dari subsistem-subsistem yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai satu kesatuan. Untuk memahami sistem, kita harus melihat struktur. Selanjutnya semua sistem mempunyai kecenderungan untuk memelihara dan mempertahankan kesatuan.

Hubungan *interpersonal* dapat dipandang sebagai sistem dengan sifat-sifatnya. Untuk menganalisanya kita harus melihat karakteristik individu-individu yang terlibat, sifat-sifat kelompok, dan sifat-sifat lingkungan. Setiap hubungan *interpersonal* harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi dan pelaksanaan peranan serta permainan yang dilakukan. Singkatnya

adalah model interaksional mencoba menggabungkan model pertukaran, peranan dan permainan.²⁴

Adapun tahap-tahap hubungan *interpersonal* adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan hubungan *Interpersonal*

Tahap ini sering disebut sebagai tahap perkenalan. Diuraikan secara terinci oleh Theodore New Comb bahwasannya perkenalan adalah proses penyampaian informasi, informasi macam apa? Beberapa orang peneliti seperti Newcomb, Berger, Zunin dan Duck setelah hal-hal yang menarik dari proses perkenalan. Fase pertama yaitu fase kontak yang permulaan ditandai oleh usaha kedua belah pihak untuk menangkap informasi dari kawannya. Masing-masing pihak berusaha menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai pihak yang lain. Bila mereka ada kesamaan, barulah memulai proses mengungkapkan diri. Bila mereka merasa berbeda, mereka akan menyembunyikan dirinya. Pada tahap ini informasi yang dicari dan disampaikan umumnya berkisar mengenai data demografis, usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga dan sebagainya.

b. Peneguhan Hubungan *Interpersonal*

Hubungan *interpersonal* tidaklah bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan *interpersonal*, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan. Ada empat faktor yang amat penting dalam memelihara keseimbangan ini, keakraban, kontrol, respons yang cepat dan nada emosional yang tepat. Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.

Faktor yang kedua adalah kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa dan bila mana. Jika dua orang mempunyai pendapat

²⁴ Jalaludin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2008. hlm. 121-124.

yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan siapakah yang dominan. Konflik terjadi umumnya bila masing-masing ingin berkuasa atau tidak ada pihak yang mau mengalah. Faktor yang ketiga adalah ketepatan respon, artinya respon A harus diikuti oleh respon B yang sesuai. Dalam percakapan misalnya, pertanyaan harus disambut dengan jawaban, lelucon dengan tertawa, permintaan keterangan dengan penjelasan. Faktor keempat yang memelihara hubungan *interpersonal* adalah keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi.

c. *Pemutusan Hubungan Interpersonal*

Walaupun kita dapat menyimpulkan bahwa jika empat faktor di atas tidak ada, hubungan *interpersonal* akan diakhiri, penelitian tentang pemutusan hubungan masih jarang sekali dilakukan. Ada lima sumber konflik yaitu pertama, kompetisi adalah salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain. Kedua, dominasi adalah salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasa hak-hak nya dilanggar. Ketiga kegagalan, adalah masing-masing berusaha menyalahkan yang lain apabila tujuan bersama tidak tercapai. Keempat provokasi adalah salah satu pihak terus menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan orang lain. Kelima perbedaan nilai yaitu kedua pihak tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut.²⁵

Adapun hambatan komunikasi *Interpersonal* adalah sebagai berikut:²⁶

a. *Beda persepsi*

Persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan.

b. *Reaksi emosional*

Dalam pertemuan yang sifatnya langsung, perasaan jengkel, marah, heran, lucu dan sebagainya kadang sulit dihindarkan. Apalagi jika

²⁵ *Ibid.*, hlm. 125.

²⁶ Suharsono dan Lucas Dwiantara, *Komunikasi Bisnis*. CAPS (Center of Academic Publishing Service), Yogyakarta, 2013. hlm.112-115.

proses komunikasi itu terdiri dari berbagai macam tingkatan sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga menimbulkan berbagai macam persepsi kedua belah pihak. Persepsi yang berbeda ini dapat menimbulkan berbagai ungkapan emosional.

c. Ketidak konsistenan antara verbal dan non verbal

Kondisi ini menggambarkan bagaimana sikap orang yang tidak konsisten antara kata-kata dan bahasa isyaratnya.

d. Kecurigaan

Kecurigaan pada dasarnya merupakan perasaan was-was, ketidakpercayaan atau menyangsikan integritas seseorang.

e. Proses yang tidak jelas

Proses yang tidak baik ini antara lain meliputi penggunaan bahasa, simbol-simbol yang tidak sama antara komunikator dan komunikan.

f. Rantai komando

Rantai komando dalam konteks organisasi menunjukkan adanya struktur yang bertingkat atau hierarki. Suatu komunikasi yang hanya melalui perantara atau tidak bisa bertemu langsung.

g. Ukuran organisasi yang luas

Hal ini dapat digambarkan ketika ada teman yang melanjutkan studi ke luar negeri, kemudian ingin mcngobrol dengan beberapa teman yang jauh hanya melalui telepon atau internet maka hal ini menjadi kurang puas karena tidak bisa bertemu langsung.

4. Kemandirian

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self. karena diri itu merupakan inti dari

kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.

Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.²⁷

Adapun bentuk-bentuk kemandirian antara lain:

- a. Kemandirian emosi yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.²⁸

Adapun tingkatan-tingkatan dalam kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat pertama adalah tingkat impulsif dan melindungi diri. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:
 - 1) Perduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
 - 2) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik.
 - 3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu.
 - 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum games*.
 - 5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

²⁷ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2012. hlm. 185.

²⁸ *Ibid*, hlm. 187.

- b. Tingkat kedua adalah tingkat konformistik. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:
- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
 - 2) Cenderung berpikir *stereotype* dan klise.
 - 3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
 - 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
 - 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
 - 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
 - 7) Takut tidak diterima kelompok.
 - 8) Tidak sensitif terhadap keindividualan.
 - 9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.
- c. Tingkat ketiga adalah tingkat sadar diri. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:
- 1) Mampu berpikir alternatif.
 - 2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
 - 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
 - 4) Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.
 - 5) Memikirkan cara hidup.
 - 6) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
- d. Tingkat keempat adalah tingkat saksama. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:
- 1) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
 - 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 - 3) Mampu melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
 - 4) Sadar akan tanggung jawab.
 - 5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
 - 6) Peduli akan hubungan mutualistik.
 - 7) Memiliki tujuan jangka panjang.
 - 8) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.

- 9) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
- e. Tingkat kelima adalah tingkat individualitas. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:
- 1) Peningkatan kesadaran individualitas.
 - 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.
 - 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
 - 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
 - 6) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
 - 7) Mengenal kompleksitas diri.
 - 8) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- f. Tingkat keenam, adalah tingkat mandiri. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:
- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
 - 2) Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
 - 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
 - 5) Toleran terhadap pemahaman ambiguitas.
 - 6) Peduli akan pemenuhan diri.
 - 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
 - 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain.
 - 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
 - 10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.²⁹

Adapun Faktor- faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki

²⁹ *Ibid*, hlm. 187-189.

- kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- b. Pola asuh orang tua. cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan anak yang lainnya, maka akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
 - c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian saja.
 - d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi

remaja dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlahu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.³⁰

Adapun upaya dalam pengembangan kemandirian remaja dan implikasinya bagi pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Penciptaan Partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk saing menghargai antar anggota keluarga dan keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja atau keluarga.
- b. Penciptaan keterbukaan. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi remaja dan keterbukaan terhadap minat remaja, mengembangkan komitmen terhadap tugas remaja dan kehadiran dan keakraban hubungan dengan remaja.
- c. Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk mendorong rasa ingin tahu remaja, adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan dan adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati.
- d. Penerimaan positif tanpa syarat. Hal ini dapat terwujud dalam bentuk menerima apapun kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri remaja, tidak membeda-bedakan remaja satu dengan yang lain, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan produktif apa pun meskipun sebenarnya hasilnya kurang memuaskan.
- e. Empati terhadap remaja. Hal ini dapat terwujud dalam bentuk memahami dan menghayati pikiran dan perasaan remaja, melihat berbagai persoalan remaja dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang remaja, tidak mudah mencela karya remaja betapa pun kurang bagusnya karya itu.

³⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara. Jakarta. 2005. hlm. 118-119.

- f. Penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja. Hal ini dapat terwujud dalam bentuk interaksi secara akrab tetapi saling menghargai, menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap remaja, dan membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan remaja.³¹

5. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah yang berada dibawah naungan Departemen Agama RI, yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak. Menurut bahasa, akidah adalah berasal dari bahasa Arab *aqada, yaqidu, uqdatan, wa aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya adalah sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya. Istilah akidah dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Jika keputusan pikiran yang mantap itu benar, itulah yang disebut akidah yang benar, seperti keyakinan umat islam tentang keesaan Allah, namun jika salah, itulah yang disebut akidah batil seperti keyakinan umat nasrani bahwa Allah adalah salah satu dari tiga oknum Tuhan.³²

Sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluq* artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan Allah dan makhluk yang diciptakanNya.³³ Jadi pembelajaran Akidah Akhlak adalah segala sesuatu yang disetting guru sebagai upaya menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran,

³¹ *Ibid.* hlm. 120.

³² Rosihon Anwar. *Akidah Akhlak*. CV Pustaka Setia. Bandung, 2014. hlm. 13.

³³ *Ibid.* hlm. 205.

latihan, serta penggunaan pengalaman yakni dengan perantara seorang pendidik.

Adapun materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah kelas XI antara lain memahami ilmu kalam, memahami aliran-aliran dalam ilmu kalam dan tokoh-tokohnya, menghindari akhlak tercela, membiasakan perilaku terpuji, meneladani kisah, tasawuf dalam islam, akhlak pergaulan remaja, menghindari akhlak tercela, adab takziah, dan meneladani kisah³⁴.

Adapun tujuan materi mata pelajaran akidah akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan pada peserta didik kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah SWT
- b. Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul-Nya dan hari kiamat serta ketetapan baik dan buruk-Nya.
- c. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya ah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya.
- d. Membantu peserta didik agar berusaha memahami berbagai hakekat

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan untuk membandingkan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Anitalia Destriati mahasiswi Progam Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Tahun 2014 yang berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal anak Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui metode proyek pada anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta. Metode proyek dipilih karena dapat

³⁴ <http://www.sikurma.com/project/2015/11/1448247500.pdf>. Diakses 9 Agustus 2016. waktu: 21:00 WIB

mendorong anak untuk meningkatkan kepekaan sosial, pemahaman sosial, dan komunikasi sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek pada penelitian ini adalah 27 anak kelompok B TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta yang terdiri dari 13 anak laki-laki dan 14 anak perempuan. Objek penelitian ini yaitu kecerdasan interpersonal anak yang meliputi tiga dimensi kepekaan sosial, pemahaman sosial, dan komunikasi sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila perhitungan persentase menunjukkan 75 % anak mengalami peningkatan kecerdasan interpersonal melalui metode proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak meningkat setelah adanya tindakan melalui metode proyek. Pada saat dilakukan observasi pratindakan, persentase kecerdasan interpersonal sebesar 46,6% mengalami peningkatan sebesar 4,97% menjadi 51,57% dan pelaksanaan Siklus II mengalami peningkatan sebesar 28,96% menjadi 80,53%. Langkah-langkah yang ditempuh sehingga kecerdasan interpersonal anak meningkat: kegiatan prapengembangan, kegiatan pengembangan, dan kegiatan penutup. Pemberian pengarahan aktif dilakukan pada saat kegiatan pengembangan dan pemberian *reward* pada saat kegiatan penutup.³⁵

Persamaan penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Anitalia Destriati adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal. Selain itu, metode pengumpulan data juga sama yaitu dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah penulis dalam melaksanakan penelitian menggunakan model *identity education*, sedangkan skripsi yang ditulis

³⁵http://eprints.uny.ac.id/13019/1/SKRIPSI_ANITALIA%20DESTRIATI_NIM.12111247025.pdf diakses 9 Agustus 2016, waktu: 21:00 WIB

oleh Anitalia dalam penelitiannya menggunakan metode proyek. Selain itu penelitian penulis bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *interpersonal* dan kemandirian pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh Anitalia hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan *interpersonal* saja. Adapun perbedaan lain yaitu subyek penelitian. Subyek penelitian penulis adalah siswa kelas XI MAN 1 Kudus, sedangkan subyek penelitian Anitalia adalah 27 anak kelompok B TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta. Itulah persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Anitalia Destriati mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Kurniawati mahasiswi Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta. Judul skripsi tersebut adalah “Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe Kepala Bernomor Terstruktur pada Siswa SMP N 2 Sewon Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar matematika melalui penggunaan model *Cooperative Learning* tipe Kepala Bernomor Terstruktur pada siswa SMP N 2 Sewon tahun ajaran 2010/2011. Penelitian dilakukan di kelas VIII D dengan jumlah siswa 28 orang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, siklus pertama terdiri dari lima pertemuan sedangkan siklus kedua terdiri dari empat pertemuan. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar observasi, pedoman wawancara, lembar angket, catatan lapangan, dan tes tertulis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, angket, wawancara, tes tertulis, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif pada setiap siklusnya. Kesimpulan setelah pelaksanaan penelitian tindakan, yaitu (1) pembelajaran tipe Kepala Bernomor Terstruktur yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa

dalam penelitian ini dilakukan dalam empat tahap, yaitu penomoran, penugasan, diskusi kelompok, dan presentasi. Tahap penomoran dimaksudkan untuk mempermudah koordinasi pembagian tugas pada siswa. Tahap penugasan dimaksudkan agar siswa memiliki tanggung jawab perseorangan. Pada tahap diskusi dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa menjalin komunikasi berupa gagasan matematis dengan anggota kelompoknya. Tahap presentasi dimaksudkan agar siswa memiliki ketrampilan dalam menyampaikan hasil diskusinya dengan menggunakan bahasanya sendiri. (2) pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran tipe Kepala Bernomor Terstruktur di kelas VIII D SMP N 2 Sewon dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, hal ini ditunjukkan dari: (a) pada lembar observasi kemandirian, rata-rata kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan dari 63,57% di siklus I menjadi 81,34% di siklus II; (b) pada lembar angket, rata-rata kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan dari 66,82% di siklus I menjadi 73,11% di siklus II; (c) hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur, siswa merasa senang belajar menggunakan model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur karena dengan berdiskusi siswa merasa lebih mudah menyelesaikan tugas, terlatih dalam menyampaikan gagasan matematis, terjalin ketergantungan positif, dan siswa memiliki tanggung jawab perseorangan.³⁶

Persamaan penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Dewi Kurniawati adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik. pengumpulan data juga sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu juga sama-sama menggunakan model pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemandirian peserta didik. Adapun perbedaan antara penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Dewi Kurniawati adalah model yang digunakan penulis dalam penelitiannya menggunakan model *identity*

³⁶ <http://eprints.uny.ac.id/1619/1/SKRIPSI.pdf> 14.9.2016. diakses 9 Agustus 2016. waktu : 21:00 WIB

erlucation sedangkan model yang digunakan oleh Dewi Kurniawati adalah model *cooperative learning* tipe kepala bernomor terstruktur. Selain itu subyek penelitiannya juga berbeda yaitu subyek penelitian penulis adalah siswa kelas XI MAN 1 Kudus sedangkan subyek penelitian Dewi Kurniawati adalah siswa SMP N 2 Sewon Bantul. Itulah persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Dewi Kurniawati mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta.

3. Dari penelitian Unsin Khoirul Anisah, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Tahun 2011, skripsinya berjudul “Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Belajar Mengajar antara Guru dan Murid PAUD Anak Prima pada Proses Pembentukan Karakter Anak di Yogyakarta”. Dengan hasil penelitiannya adalah siswa balita anak prima mempunyai perbedaan karakter, hal ini menyebabkan perbedaan siswa dalam bertindak (*action*). Terjalinya komunikasi *interpersonal* yang dinamis antara guru dan siswa menciptakan suasana kenyamanan bagi siswa untuk belajar merupakan kunci yang utama. Peran guru PAUD anak prima sangat telaten, hal ini terbukti dengan adanya dukungan penuh dari guru dan sekolah, merupakan faktor penting dalam menjadikan pribadi yang berkarakter cerdas, aktif, pemberani, dan santun serta memiliki konsep diri yang kokoh. Komunikasi interpersonal yang terjalin di pendidikan anak prima dipandang efektif, ketika elemen pendidikan melaksanakan tugas dan kewajiban dengan cara saling bekerja sama untuk mewujudkan belajar yang kondusif dan optimal. Dan hal ini terbukti dengan kesuksesan PAUD anak Prima dalam mengembangkan diri baik secara kualitas maupun kuantitas dan menjadi instansi pendidikan usia dini yang unggul dari yang lain. Kemudian obyektifitas guru terhadap anak didik harus ditingkatkan agar tidak ada murid yang merasa memperoleh perlakuan berbeda dari guru.³⁷

³⁷ www.jurnalkommas.com/docs/jurnal/Dhea_Rahayu_Putri_D121026.Pdf, Pdf, di akses 9 Agustus, waktu :21.00 WIB

Berdasarkan judul skripsi Unsin Khoirul Anisah memiliki persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang komunikasi *interpersonal* guru dan siswa dalam pembelajaran. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa saudara Unsin Khoirul Anisah, melakukan penelitian di PAUD yogyakarta, sedangkan peneliti melakukan penelitian di kelas XI MAN 1 Kudus pada mata pelajaran akidah akhlak.

4. Dari penelitian Dhea Rahayu Putri, mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan skripsi berjudul "*Manajemen Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Proses Penerapan Pendidikan Karakter di Kelompok Bermain Islam Al-Azhar 28 Solo Baru*". Dengan hasil penelitiannya adalah peran guru dalam menjalankan manajemen komunikasi yaitu meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Masing-masing kegiatan telah dilakukan sebagai usaha peningkatan kualitas dan kuantitas individu dan sekolah. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik mengantarkan anak didik meraih prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik. selain itu kelompok bermain Islam Al Azhar 28 Solo Baru terbukti mampu mengembangkan diri baik secara kualitas maupun kuantitas dan menjadi pemenang dari Lembaga PAUD Berprestasi Tingkat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014, hal ini menunjukkan keunggulan sekolah ini dibanding dengan sekolah lain. Dengan demikian guru sebaiknya aktif mengikuti organisasi HIMPAUDI dan harus menghilangkan watak dan kebiasaan yang kurang baik, dan selalu menjadi tauladan bagi murid atas tindakanya.³⁸

Berdasarkan judul skripsi saudara Dhea Rahayu Putri memiliki persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang komunikasi *interpersonal* guru dan siswa dalam pembelajaran. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya adalah bahwa saudara Dhea Rahayu Putri melakukan penelitian di

³⁸http://respository.upnyk.upnyk.ac.id/1557/1/SKRIPSI_UNSIN_KHIRUL_ANISAH_153070290.pdf, di akses 9 Agustus, Waktu 21.00, WIB

Kelompok Bermain Al-Azhar Solo, sedangkan peneliti melakukan penelitian di MAN 1 Kudus kelas XI pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Saudara Dhea Rahayu Putri melakukan penelitian tentang manajemen komunikasi *interpersonal* guru dan siswa sedangkan peneliti meneliti tentang bagaimana mengembangkan kemampuan interpersonal siswa dengan menggunakan model *identity education*.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membentuk manusia untuk terus berubah menjadi individu yang dewasa. Serta merupakan proses penyiapan individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan semakin pesat pelaksanaannya. Sebuah pendidikan membutuhkan pendekatan yang tepat dalam mentransformasikan materi kepada peserta didik.

Selain pendidikan memberikan perubahan dalam bentuk fisik (jasmani) pendidikan juga diarahkan dalam usaha membentuk akhlak (mental) siswa (rohani) / spiritual agar lebih baik. Bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu materi atau pembelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran akidah akhlak bukan hanya bersifat kognitif saja, namun harus diamalkan dengan kehidupan sehari-hari.

Proses belajar mengajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak agar menumbuhkan kemandirian belajar dan interpersonal siswa sebaiknya menggunakan model *Identity Education* atau identitas diri. Model pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengenalan diri yang positif dan untuk membangun hubungan sosial positif peserta didik.

Tujuan spesifik proses pembelajaran ini adalah agar peserta didik menyadari bahwa kepribadiannya merupakan campuran dari banyak perilaku. Selanjutnya mengidentifikasi paling tidak dua cara yang sangat dikuasai. Dan

menemukan, menguji keuniversalan perasaan-perasaan peserta didik dan menganalisa kesukaan ketidak sukaan teman-teman sebayanya. Guru harus mampu mendiagnosa minat-minat peserta didik dan memberikan empati murni kepada peserta didik. Guru perlu mengintegrasikan perhatian-perhatian afektif dengan ketrampilan belajar dan tidak mengisolir kurikulum afektif dari kurikulum kognitif. Fokus pada model pembelajaran ini adalah mengajarkan kepada anak atau peserta didik suatu proses menilai sekaligus mempengaruhi perhatian peserta didik terhadap nilai-nilai yang berbeda. Maka dari itu, model pembelajaran ini sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian dan interpersonal siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

